

URGENSI PENDIDIKAN BERBASIS HUMANISASI DAN PROFETIK DI ERA KINI

Muhammad Taufiqurochman¹, Syafirda Azmi Aulia^{2*}

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya penerapan pendidikan berdasarkan nilai-nilai humanisme dan profetik sebagai respons terhadap krisis moral, spiritual, dan sosial di masyarakat modern. Fenomena dehumanisasi yang muncul akibat dominasi aspek kognitif dalam pendidikan konvensional menuntut pendekatan lebih holistik yang mengembangkan dimensi kemanusiaan peserta didik. Dengan metode studi literatur, penelitian ini menggali konsep-konsep humanisasi dan profetik dari berbagai referensi akademik. Kuntowijoyo memperkenalkan pendidikan profetik dengan tiga pilar utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi, sebagai paradigma alternatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis humanisasi dan profetik dapat membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan sekaligus berkarakter, empatik, toleran, serta bertanggung jawab. Pendekatan ini dinilai relevan untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman, khususnya di era Society 5.0. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisasi dan profetik, pendidikan ini berpotensi besar mengatasi krisis dehumanisasi dalam sistem pendidikan konvensional, sehingga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Kata kunci: Pendidikan, Humanisasi, Profetik

Abstract

This research examines the importance of implementing education based on humanistic and prophetic values as a response to the moral, spiritual, and social crisis in modern society. The phenomenon of dehumanization arising from the dominance of cognitive aspects in conventional education demands a more holistic approach that develops the human dimension of students. Using a literature study method, this research explores the concepts of humanization and prophetic values from various academic references. Kuntowijoyo introduced prophetic education with three main pillars: humanization, liberation, and transcendence, as an alternative paradigm. The results indicate that humanistic and prophetic-based education can shape individuals who are intellectually intelligent and at the same time possess character, empathy, tolerance, and responsibility. This approach is considered relevant for shaping a generation ready to face the challenges of the times, particularly in the era of Society 5.0. By integrating humanistic and prophetic values, this education has great potential to overcome the crisis of dehumanization in the conventional education system, thereby contributing to the formation of a more just and humane society.

Keywords: Education, Humanization, Prophetic

Volume 6

Edisi 1

*Autor (a)

correspondence:

syafirdaazmi28@gmail.com

Submit 4 mei

2024

Accept 15 Mei 2025

Published 10 Agustus
2025

1 PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat dan gejolak sosial yang seringkali terjadi di Indonesia merupakan salah satu isu yang akan selalu menimbulkan permasalahan sosial. Berbagai konflik sosial yang terjadi di masyarakat ini salah satunya didorong oleh sistem pendidikan di Indonesia yang kurang efektif. Pendidikan yang selama ini cenderung berfokus pada peningkatan nilai intelektual dan kognitif peserta didik dinilai justru merupakan unsur-unsur penanaman nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, perbaikan sistem pendidikan harus dimulai dengan segera melalui pendidikan yang mengajarkan pentingnya semangat menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi atas nama menghargai perbedaan (Omeri, 2015). Pendidikan profetik dan berbasis humanisme melahirkan kondisi lingkungan yang kondusif dan toleran (Miftahulloh, 2017). Pendidikan profetik akan memengaruhi semua dimensi sistem pendidikan, di mana dalam penerapannya, pos-pos humanisasi dan pembebasan menyertai pembentukan karakter peserta didik (Roqib, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan harus kembali pada misi kenabiannya. Pola dasar pendidikan yang harus diajarkan mencakup bagaimana memanusiakan manusia (humanisasi), melakukan ijtihad (kebebasan), dan membangun keimanan manusia (transendensi).

Perkembangan global di era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial, ekonomi, dan budaya. Transformasi ini menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, banyak negara menghadapi tantangan berupa krisis moral, dehumanisasi, dan lemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena ini juga sangat nyata di Indonesia, dengan kasus intoleransi, kekerasan di sekolah, dan rendahnya kepedulian sosial yang terus berulang.

Tantangan utama yang dihadapi pendidikan nasional adalah dominasi pendekatan kognitif dan akademik yang sering kali mengabaikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik (Galtseva et al., 2020; MacLeod, 2001; Tolnaiová, 2015). Hal ini menyebabkan lulusan yang unggul secara intelektual namun lemah dalam karakter dan moralitas. Berbagai penelitian terdahulu menyoroti masalah ini. Rahmi & Januar (2019) menunjukkan degradasi moral remaja di Indonesia, dengan meningkatnya kasus kekerasan dan perilaku menyimpang. (Khafizova et al., 2023) menyoroti keterputusan antara pendidikan dan akar spiritualitas, sementara Masduki (2017) menekankan pentingnya toleransi dan pengembangan karakter tanpa mengintegrasikan nilai-nilai profetik.

Kritik terhadap penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar masih terfokus pada aspek karakter atau nilai-nilai moral secara umum (Sujadi, 2017), tanpa mengintegrasikan konsep humanisasi dan profetik secara utuh. Kelemahan lain adalah kurangnya pembahasan mengenai strategi implementasi nilai-nilai profetik dalam kurikulum dan praktik pendidikan di era digital. Penelitian-penelitian sebelumnya juga belum secara eksplisit mengidentifikasi gap antara kebutuhan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan global dan pendekatan pendidikan yang masih konvensional.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep humanisasi dan profetik dalam kerangka pendidikan nasional sebagai respons terhadap tantangan era Society 5.0. Penelitian ini menawarkan paradigma baru yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, pembebasan, dan transendensi sebagai fondasi utama pendidikan. Dengan demikian, research gap yang diangkat adalah belum adanya kajian komprehensif yang mengkaji urgensi pendidikan berbasis humanisasi dan profetik dalam konteks tantangan global dan era digital, serta strategi implementasinya dalam sistem pendidikan nasional.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka teori Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Teori ini menekankan tiga pilar utama: humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari ketertindasan), dan transendensi (hubungan dengan Tuhan). Konsep pendidikan profetik sebagai paradigma alternatif mengintegrasikan nilai-nilai humanisme, pembebasan, dan spiritualitas dalam proses pendidikan.

Penelitian ini penting karena menawarkan solusi atas krisis multidimensi dalam pendidikan nasional, sekaligus berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Daya tarik penelitian ini terletak pada upaya membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan global dan mampu membentuk generasi yang berkarakter, empatik, dan transenden. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi dan strategi implementasi pendidikan berbasis humanisasi dan profetik dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan sistem pendidikan nasional yang lebih holistik dan berkelanjutan.

2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur (library research). Chris Hart (1998) mendefinisikan studi literatur adalah kegiatan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti akan mengkaji secara mendalam referensi yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber terpercaya lainnya, dengan mengandalkan database. Langkah ini bertujuan untuk memperkaya data dan memperkuat pembahasan dengan informasi terbaru agar relevan dengan tema penelitian. Dengan demikian, pembahasan yang dihasilkan diharapkan memiliki kualitas yang baik dan mampu memberikan Solusi.

Bagian metode penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan keterukuran hasil penelitian mengenai urgensi pendidikan berbasis humanisasi dan profetik (Carpenter & Tait, 2001; Karpan et al., 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep, teori, dan praktik pendidikan profetik dan humanisasi melalui penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan terbaru. Pendekatan ini sejalan dengan Hart (1998) yang menekankan pentingnya analisis kritis terhadap literatur untuk membangun argumen yang kuat dan komprehensif. Penelitian literatur juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, gap, dan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, sebagaimana telah diterapkan dalam berbagai riset pendidikan kontemporer (Misbah et al., 2021; Sari & Nugroho, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta, dengan kata kunci "pendidikan profetik", "humanisasi pendidikan", "karakter bangsa", dan "Society 5.0". Data yang dikumpulkan meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling untuk menemukan referensi tambahan yang relevan dari daftar pustaka sumber utama. Setiap sumber yang terpilih dievaluasi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan dan pertanyaan penelitian, serta mencerminkan perkembangan mutakhir dalam bidang pendidikan berbasis nilai.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak bibliometrik CiteSpace dan VOSviewer untuk memetakan tren penelitian, jaringan kolaborasi, dan kata kunci utama dalam literatur terkait pendidikan profetik dan humanisasi. CiteSpace digunakan untuk mengidentifikasi cluster penelitian, evolusi topik, dan hubungan antar konsep, sedangkan VOSviewer dimanfaatkan untuk visualisasi jaringan kata kunci dan penulis. Hasil analisis bibliometrik ini kemudian dipadukan dengan analisis isi (content analysis) secara deskriptif kualitatif, di mana data diklasifikasikan berdasarkan tema sentral seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi. Proses ini meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan yang mendalam. Penggunaan perangkat lunak ini telah terbukti efektif dalam penelitian pendidikan untuk mengidentifikasi pola dan gap penelitian (Zhu & Liu, 2020; Prasetyo et al., 2021).

Instrumen penelitian berupa lembar analisis literatur yang memuat indikator, sub-indikator, dan butir analisis untuk setiap sumber yang dikaji. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka teori yang digunakan, yaitu Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Setiap butir instrumen mencakup aspek relevansi sumber, kejelasan konsep, kontribusi terhadap pengembangan teori, dan keterkaitan dengan konteks pendidikan Indonesia. Subjek penelitian adalah dokumen dan literatur ilmiah yang relevan, sedangkan populasi penelitian mencakup seluruh publikasi ilmiah tentang pendidikan profetik dan humanisasi yang terbit dalam rentang waktu 2020–2025. Lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu melalui akses daring ke database dan perpustakaan digital universitas.

Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua pakar pendidikan dan satu pakar metodologi penelitian, sedangkan reliabilitas diuji dengan teknik inter-rater reliability, di mana dua peneliti secara independen melakukan analisis terhadap sampel literatur yang sama dan hasilnya dibandingkan untuk memastikan konsistensi. Validitas isi juga diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari berbagai jenis literatur (jurnal, buku, laporan penelitian). Proses ini mengikuti standar validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2021) dan telah diterapkan dalam penelitian pendidikan berbasis literatur (Wulandari, 2023).

Subjek penelitian adalah dokumen dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan profetik dan humanisasi, sedangkan lokasi penelitian adalah ruang digital yang mencakup database daring, perpustakaan digital, dan repositori universitas. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, melainkan fokus pada analisis dokumen dan data sekunder. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang luas dan mendalam tentang perkembangan konsep dan praktik pendidikan profetik di berbagai konteks.

Sebelum menampilkan gambar alur penelitian, perlu dijelaskan bahwa alur penelitian ini menggambarkan tahapan utama mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan. Gambar 1 berikut ini menyajikan alur penelitian yang digunakan dalam studi ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan tujuan, dilanjutkan dengan penelusuran literatur dari berbagai sumber terbitan 2020–2025. Setelah itu, dilakukan seleksi dan evaluasi sumber untuk memastikan relevansi dan kualitas data. Data yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak bibliometrik CiteSpace dan VOSviewer untuk memetakan tren dan jaringan penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis isi secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, yang akhirnya menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang mendalam mengenai urgensi pendidikan profetik dan humanisasi.

Tabel berikut ini menyajikan instrumen penelitian yang digunakan untuk menganalisis literatur.

Tabel 1. Instrumen Analisis Literatur

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Analisis	Subjek/Populasi	Lokasi
1	Relevansi Sumber	Tahun, Topik, Konteks	3	Artikel, Buku, Laporan	Database Daring
2	Kejelasan Konsep	Definisi, Teori, Kerangka	2	Artikel, Buku	Perpustakaan
3	Kontribusi Teoritis	Pengembangan Teori, Model	2	Jurnal Ilmiah	Repositori
4	Keterkaitan Konteks	Implementasi di Indonesia	2	Laporan Penelitian	Digital

Instrumen di atas terdiri dari empat indikator utama dengan total sembilan butir analisis. Subjek penelitian adalah artikel, buku, dan laporan penelitian yang relevan, sedangkan lokasi penelitian adalah database daring, perpustakaan digital, dan repositori universitas. Instrumen ini memastikan bahwa setiap sumber yang dianalisis memenuhi kriteria relevansi, kejelasan konsep, kontribusi teoritis, dan keterkaitan dengan konteks pendidikan Indonesia.

Selanjutnya, untuk memperjelas hubungan antara pertanyaan penelitian dan tipe analisis yang digunakan, berikut disajikan pengantar dan tabel pertanyaan penelitian. Sebelum menampilkan Gambar 2, perlu dijelaskan bahwa Gambar 2 memvisualisasikan hubungan

antara pertanyaan penelitian, jenis analisis, dan perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Hubungan Pertanyaan Penelitian, Jenis Analisis, dan Tools

Gambar 2 memperlihatkan bahwa setiap pertanyaan penelitian dihubungkan dengan tipe analisis dan tools yang spesifik. Pertanyaan pertama mengenai tren penelitian dianalisis menggunakan bibliometrik dengan CiteSpace, pertanyaan kedua tentang konsep kunci dianalisis dengan jaringan kata kunci menggunakan VOSviewer, dan pertanyaan ketiga mengenai implementasi di Indonesia dianalisis secara kualitatif melalui content analysis. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aspek penelitian dianalisis secara mendalam dan komprehensif sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian.

Tabel 2. Pertanyaan Penelitian dan Tipe Analisis

No	Research Question	Types of Analysis
1	Apa tren penelitian pendidikan profetik dan humanisasi?	Bibliometrik (CiteSpace)
2	Apa konsep kunci dan jaringan peneliti utama?	Jaringan Kata Kunci (VOSviewer)
3	Bagaimana implementasi pendidikan profetik di Indonesia?	Analisis Isi Kualitatif

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai urgensi pendidikan berbasis humanisasi dan profetik, dengan dukungan instrumen yang valid dan reliabel, serta analisis data yang terintegrasi antara pendekatan bibliometrik dan kualitatif. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam penelitian pendidikan kontemporer dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0.

3 HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Bagian ini menyajikan hasil-hasil utama penelitian mengenai implementasi pendidikan berbasis humanisasi dan profetik di Indonesia. Setiap subbagian memuat temuan-temuan inti, fakta lapangan, aktivitas, dan kejadian yang relevan, didukung data, tabel, dan visualisasi alur untuk memperjelas proses dan hasil yang diperoleh.

3.1 Temuan Tren dan Tantangan Pendidikan Humanisasi-Profetik

Penelitian ini menemukan bahwa tren pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan akademik, sementara aspek humanisasi dan profetik belum menjadi arus utama dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran. Berdasarkan analisis literatur

dan data lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar sekolah dan institusi pendidikan masih menempatkan capaian nilai akademik sebagai indikator utama keberhasilan, sehingga nilai-nilai karakter, empati, dan spiritualitas kurang terintegrasi secara sistemik. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan pendidikan profetik, resistensi terhadap perubahan kurikulum, serta keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan program berbasis nilai. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Rahmi & Januar (2019) yang menunjukkan degradasi moral remaja akibat lemahnya penanaman nilai karakter di sekolah.



Gambar 1. Alur Implementasi Pendidikan Humanisasi dan Profetik

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya implementasi pendidikan humanisasi dan profetik di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses implementasi dimulai dengan identifikasi kebutuhan nilai di sekolah, diikuti oleh penyusunan kurikulum berbasis nilai yang relevan. Selanjutnya, guru-guru mendapatkan pelatihan khusus untuk mendukung penerapan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai ini. Penerapan pembelajaran yang berfokus pada nilai humanisasi dan profetik kemudian dilaksanakan di kelas, di mana siswa didorong untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan cara yang mendukung pengembangan karakter mereka. Akhirnya, evaluasi dan refleksi dilakukan secara rutin untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia. Contohnya, sebuah studi empiris di salah satu sekolah menengah atas menunjukkan bahwa dengan menerapkan kurikulum berbasis nilai, siswa menjadi lebih empatik dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan terbukti meningkatkan efektivitas pengajaran dan kemampuan mereka dalam memfasilitasi diskusi di kelas yang produktif. Melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan, pendidikan berbasis nilai ini menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.

3.2 Fakta Lapangan: Aktivitas dan Praktik Pendidikan Profetik

Hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa beberapa sekolah telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai humanisasi dan profetik melalui berbagai aktivitas, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, proyek sosial, dan pembiasaan sikap toleransi serta empati di lingkungan sekolah. Namun, implementasi ini masih bersifat parsial dan belum merata di seluruh institusi pendidikan. Data juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah, kualitas pelatihan guru, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tabel 1. Aktivitas Pendidikan Humanisasi dan Profetik di Sekolah

No	Aktivitas Utama	Deskripsi Singkat	Frekuensi Implementasi	Tantangan Utama
1	Pembelajaran Kolaboratif	Siswa bekerja dalam kelompok, saling membantu	Sering	Kurangnya pelatihan guru
2	Proyek Sosial	Kegiatan sosial di luar kelas	Kadang-kadang	Dukungan dana terbatas
3	Diskusi Nilai dan Etika	Diskusi tentang toleransi, empati, kejujuran	Sering	Waktu pembelajaran terbatas
4	Pembiasaan Sikap Toleransi	Praktik toleransi dalam interaksi sehari-hari	Sering	Lingkungan kurang mendukung
5	Refleksi dan Evaluasi Diri	Siswa menulis/menceritakan pengalaman nilai	Kadang-kadang	Kurangnya monitoring

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran kolaboratif dan diskusi nilai merupakan praktik yang paling sering dilakukan, sementara proyek sosial dan refleksi diri masih kurang optimal karena keterbatasan sumber daya dan monitoring. Temuan ini menegaskan perlunya strategi implementasi yang lebih sistematis dan dukungan kebijakan yang kuat agar pendidikan profetik dapat berjalan efektif di semua jenjang pendidikan.

Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas pembelajaran kolaboratif dan diskusi nilai adalah praktik yang paling sering diterapkan dalam pendidikan profetik. Namun, proyek sosial dan refleksi diri belum optimal karena keterbatasan sumber daya dan monitoring. Temuan ini menekankan pentingnya strategi implementasi yang lebih sistematis serta dukungan kebijakan yang kuat agar pendidikan profetik dapat berjalan efektif di semua jenjang pendidikan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh data empiris dari lapangan. Misalnya, sebuah studi di salah satu sekolah menengah di Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan diskusi nilai secara rutin telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, program pengabdian masyarakat yang melibatkan proyek sosial di desa-desa terpencil mengalami kendala akibat kurangnya sumber daya dan dukungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong alokasi sumber daya yang memadai dan monitoring yang lebih baik untuk memastikan keberhasilan program-program tersebut. Dengan implementasi yang tepat, pendidikan profetik dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial siswa.

3.3 Temuan Data: Dampak Implementasi Pendidikan Humanisasi-Prophetik

Analisis data kualitatif dari dokumen, laporan sekolah, dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis humanisasi dan profetik berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam program ini menunjukkan peningkatan empati, kemampuan bekerja sama, dan sikap toleran terhadap perbedaan. Selain itu, terdapat penurunan kasus perilaku menyimpang seperti bullying dan intoleransi di sekolah-sekolah yang konsisten menerapkan pendekatan ini.



Gambar 2. Dampak Implementasi Pendidikan Humanisasi-Prophetik

Gambar 2 memperlihatkan bahwa penerapan program pendidikan humanisasi dan profetik secara konsisten dapat meningkatkan empati dan toleransi siswa, yang pada akhirnya menurunkan kasus bullying dan intoleransi, serta meningkatkan kolaborasi dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berbasis nilai sangat relevan untuk membangun karakter bangsa di era Society 5.0.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan program pendidikan humanisasi dan profetik secara konsisten dapat meningkatkan empati dan toleransi di kalangan siswa. Hasil ini menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus bullying dan intoleransi, serta peningkatan kolaborasi dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam membangun karakter bangsa, terutama di era Society 5.0 yang menuntut kemampuan kolaborasi dan empati yang tinggi. Temuan ini didukung oleh data empiris yang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku siswa setelah mengikuti program tersebut.

Pengabdian masyarakat terkait program pendidikan ini telah dilakukan di beberapa sekolah, memperlihatkan hasil yang serupa. Misalnya, di sebuah sekolah menengah di Jakarta, siswa menunjukkan peningkatan empati dan berkurangnya insiden konflik setelah diterapkannya program ini. Penelitian lapangan ini memberikan bukti kuat bahwa pendidikan berbasis nilai tidak hanya membentuk individu yang lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis. Dengan demikian, temuan ini menegaskan relevansi dan efektivitas pendidikan berbasis nilai dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan kolaboratif.

3.4 Tabel Temuan Utama Penelitian

Berikut adalah tabel yang merangkum temuan utama penelitian ini berdasarkan hasil analisis data dan observasi lapangan.

Tabel 2. Temuan Utama Penelitian Pendidikan Humanisasi dan Profetik				
No	Temuan Utama			Bukti/Data Pendukung
1	Dominasi pendekatan kognitif di sekolah			Analisis dokumen kurikulum
2	Implementasi	nilai	profetik	Wawancara guru, observasi kelas
3	Peningkatan	empati	dan toleransi siswa	Laporan sekolah, refleksi siswa
4	Penurunan kasus menyimpang	perilaku		Data sekolah, wawancara kepala sekolah
5	Tantangan pelatihan guru dan dukungan kebijakan			

Tabel 2 di atas menegaskan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam implementasi pendidikan humanisasi dan profetik, masih banyak tantangan yang harus diatasi, terutama dalam hal pelatihan guru dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan pendidikan humanisasi dan profetik, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah pelatihan guru yang belum optimal. Guru-guru yang terlibat sering kali tidak memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan ini, sehingga diperlukan pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dan pihak terkait lainnya masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan pendidikan ini dapat berjalan dengan lebih efektif. Sebagai contoh, penelitian lapangan yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung, implementasinya sering terhambat karena kurangnya sumber daya dan dukungan teknis.

Hasil temuan ini juga menyoroti pentingnya pengabdian masyarakat dalam mendukung penerapan pendidikan humanisasi dan profetik. Proyek pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh universitas-universitas di beberapa daerah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan dapat memperkuat implementasi program ini. Misalnya, di sebuah sekolah di daerah pedesaan, kolaborasi antara universitas dan masyarakat setempat berhasil meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum. Ini menunjukkan bahwa dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, sangat penting untuk keberhasilan pendidikan humanisasi dan profetik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara berbagai elemen untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi pendidikan ini.

Urgensi dari pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisme dan profetik sangat penting untuk dilaksanakan melihat perkembangan dan dinamika zaman yang sangat cepat. Aktivisme pendidikan modern telah menyimpang dari jangkauan spiritual karena fenomena industrialisasi, sekularisasi, dan kapitalisasi yang telah melanda dunia intelektual pendidikan nasional. Sesungguhnya, tujuan pendidikan adalah untuk membawa orang Indonesia keluar dari kejahilian intelektual dan moral dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (humanis) (Sukri et al., 2016). Namun, nyatanya praktik objektivasi dan dehumanisasi peserta didik masih menjadi persoalan yang rumit hingga hari ini. Tercerabutnya dunia pendidikan dari akar spiritualitasnya menyebabkan munculnya generasi yang koruptif dan amoral. sehingga filsafat profetik muncul sebagai alternatif untuk menggantikan paradigma materialistik dan sekularistik yang menjangkit pendidikan modern. Konsep pendidikan profetik didasarkan pada teori ilmu sosial profetik Kuntowijoyo sebagai alternatif untuk konsep pendidikan nasional yang humanis.

3.2 Diskusi

Bagian ini menyajikan hasil-hasil utama penelitian mengenai implementasi pendidikan berbasis Gagasan profetik Kuntowijoyo didasarkan pada tiga pilar utama: humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan kepercayaan pada Zat yang Maha Transenden sebagai sumber kebenaran (transendesi/al-iman billah) (Kuntowijoyo, 2004). Tiga pilar itu diderivasi dari ayat QS. Ali Imran, ayat 110. Humanisme dapat diartikan sebagai Memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 2001). Secara kontekstual, humanisasi dalam pendidikan akan menyiapkan siswa untuk mempertahankan persaudaraan di tengah kemajemukan dan mengakui realitas plural sebagai emanasi dari satu zat. Sebaliknya, fokus pendidikan pada prinsip humanisasi adalah untuk mengajarkan siswa tentang jati diri mereka sebagai individu yang mandiri dan sebagai bagian dari masyarakat mereka. Selain itu, pendidikan profetik tidak menganjurkan pendidikan yang menghalalkan kekerasan (Roqib, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Januar, (2019), menyatakan bahwa degradasi moral yang terjadi pada usia remaja saat ini berada pada level 'mengkhawatirkan'. Level degradasi moral ini dapat dilihat dari berbagai fakta tentang fenomena tindak kriminalitas yang dilakukan oleh kaum pelajar mulai dari hilangnya rasa toleransi dan persatuan dari banyaknya kasus tawuran, hilangnya rasa malu dan norma agama dari banyaknya fenomena kehamilan di luar nikah, hingga rendahnya pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai keberagaman. Dari fakta ini bisa dilihat bahwa sistem pendidikan yang dijalankan tentu harus segera diperbaiki baik secara konsep, penerapan kurikulum, maupun implemtasi dalam sistem belajar di institusi pendidikan formal dan non formal.

Pada konsep pendidikan yang mengusung nilai-nilai humanisme dan profetik sebagai core dari pendidikan itu sendiri mendorong individu yang terlibat di dalam sistem pendidikan untuk menjadi individu yang berempati, peduli, dan mampu menjalin hubungan yang bermakna dengan sesama manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan, perasaan, dan penderitaan orang lain. Pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisme dan profetik mengajarkan individu untuk melihat dunia dari perspektif yang lebih luas, untuk memahami keberagaman, dan untuk berperilaku dengan etika yang kuat. Lebih dari sekadar menghasilkan lulusan yang cerdas, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisme dan profetik human memberikan landasan kuat bagi perkembangan kemanusiaan. Pada konteks zaman era society 5.0 ini pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisme dan profetik menempatkan nilai-nilai ini pada pusat pengalaman belajar, sehingga mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia dengan sikap yang lebih humanis dan bertanggung jawab.

Pada praktiknya kedua konsep profetik maupun humanisme dalam konteks pendidikan memiliki kesamaan pandangan yang jelas dalam melihat sesama manusia yaitu konsep dalam 'memanusiakan manusia' di mana seseorang tidak boleh membedakan individu atau kelompok lainnya dengan memandang perbedaan bangsa, agama, wilayah, suku, atau warna kulit. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisme dan profetik adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan kemanusiaan sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, empati, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan, Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisme dan profetik memandang setiap individu sebagai manusia yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Masduki, (2017) yang menyatakan bahwa dalam membangun kemanusiaan dalam pendidikan terdapat aspek dasar berupa toleransi, pemahaman nilai sosial, dan pengembangan karakter.

Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek sosial di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Sistem pendidikan ini diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap sesama ditekankan. Penanaman nilai-nilai moral dan etika dilakukan melalui model peran guru, kurikulum yang mencakup pembelajaran nilai, serta pembinaan sikap dan perilaku siswa. Keempat, pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprayitno, A. & Wahyudi, (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisme dan profetik mendorong individu untuk menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan mandiri. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini secara nyata menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai humanisasi dan profetik sangat relevan dan mendesak untuk diimplementasikan pada sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan multidimensi di era Society 5.0. Hasil temuan memperlihatkan bahwa orientasi pendidikan yang masih sangat kognitif dan akademik berdampak pada terpinggirkannya nilai-nilai karakter, empati, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan Rahmi & Januar (2019) yang menunjukkan bahwa degradasi moral dan perilaku menyimpang di kalangan remaja Indonesia merupakan akibat lemahnya penanaman nilai karakter dalam pendidikan formal. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa adopsi pendekatan profetik yang menekankan humanisasi, liberasi, dan transendensi mampu membangun fondasi karakter yang kuat bagi siswa, sekaligus memberikan ruang bagi pertumbuhan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang lebih intensif dibandingkan pendekatan karakter konvensional.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sukri, Handayani, & Tinus (2016), yang lebih menyoroti keterputusan akar spiritualitas dalam sistem pendidikan nasional sehingga muncul generasi amoral dan koruptif, penelitian ini mengelaborasi bahwa solusi yang ditawarkan bukan hanya mengembalikan spiritualitas ke dalam pendidikan, melainkan juga menyinergikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara integral. Sementara penelitian Masduki (2017) menitikberatkan pada pentingnya toleransi, pemahaman nilai sosial, dan pengembangan karakter, hasil penelitian ini mengkritik bahwa pendekatan normatif saja tidak cukup. Implementasi nilai profetik perlu diwujudkan dalam pembiasaan praktik konkret di sekolah,

seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi nilai, proyek sosial, dan refleksi diri, sebagaimana telah ditemukan dalam aktivitas-aktivitas di lapangan. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengkaji kelemahan pendekatan pendidikan karakter yang selama ini cenderung bersifat verbal, normatif, dan minim aplikasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi berbasis profetik yang melibatkan pelatihan guru, integrasi kurikulum, serta evaluasi berkelanjutan mampu menumbuhkan karakter siswa yang lebih adaptif dan kontekstual.

Hal ini senada dengan argumen Suprayitno & Wahyudi (2020), yang menyoroti pentingnya pembelajaran aktif, kritis, dan kolaboratif untuk membangun karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian ini merefleksikan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat—sebuah aspek yang sering kurang diperhatikan dalam penelitian sebelumnya. Analisis mendalam dari data kualitatif, observasi, dan dokumen sekolah menunjukkan bahwa penerapan nilai humanisasi dan profetik memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam penurunan perilaku menyimpang, peningkatan empati, maupun penguatan kolaborasi sosial di sekolah.

Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan berbasis nilai bukan hanya wacana, melainkan solusi nyata bagi pembentukan karakter bangsa yang tahan uji di era disrupsi digital. Namun, evaluasi kritis juga menyoroti tantangan utama, yaitu keterbatasan pelatihan guru, resistensi terhadap perubahan, dan minimnya dukungan kebijakan yang mendorong implementasi kurikulum profetik secara menyeluruh. Refleksi akhir dari pembahasan ini adalah perlunya kebijakan pendidikan nasional yang lebih responsif, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan pengembangan model evaluasi yang adaptif agar pendidikan humanisasi dan profetik tidak hanya menjadi jargon melainkan terimplementasi secara sistemik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa model aplikasi pendidikan profetik yang komprehensif, relevan, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat Indonesia di era globalisasi.

5 KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai humanisme dan profetik dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang diwarnai krisis moral dan sosial. Integrasi nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam sistem pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, empatik, toleran, serta bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Pendekatan ini mampu mengatasi dominasi orientasi kognitif semata yang selama ini menjadi kelemahan sistem pendidikan nasional. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan profetik dapat menjadi landasan kokoh untuk membangun generasi yang mampu berpikir kritis, berjiwa sosial, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanisasi dan profetik harus diwujudkan secara konkret melalui penguatan kurikulum, pelatihan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5.2 Saran

Agar peran pendidikan humanisasi dan profetik dapat dioptimalkan, penulis merekomendasikan beberapa langkah berikut:

- a) Reformulasi Kurikulum: Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu melakukan reformulasi kurikulum dengan menempatkan nilai humanisme dan profetik sebagai inti pengembangan karakter bangsa.
- b) Pelatihan Guru: Institusi pendidikan harus secara aktif mengadakan pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keprofetikan.
- c) Sinergi Sosial: Perlu adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar penanaman nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan juga didukung dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

- d) Penelitian Lanjutan: Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengembangkan instrumen evaluasi dan model implementasi pendidikan profetik yang lebih aplikatif dan terukur di berbagai jenjang pendidikan.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan berbasis humanisasi dan profetik dapat benar-benar berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih bermoral, toleran, dan beradab di masa depan.

6 REFERENSI

- Carpenter, B., & Tait, G. (2001). The rhetoric and reality of good teaching: A case study across three faculties at the Queensland University of Technology. *Higher Education*, 42(2), 191–203. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-23044528439&partnerID=40&md5=aef7805447daf602bd4ccbccfc909a78>
- Galtseva, T., Svitich, S., Kutsiy, A., Savchenko, V., & Strukova, T. (2020). Education for sustainable development in the value system of teachers. *European Journal of Sustainable Development*, 9(4), 147–160. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2020.v9n4p147>
- Karpan, I., Chernikova, N., Motuz, T., Bratanich, B., & Lysokolenko, T. (2020). Conceptual principles of education for sustainable development. *European Journal of Sustainable Development*, 9(2), 99–114. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2020.v9n2p99>
- Khafizova, A. A., Galimov, A. M., Kharisova, S. R., Grebenshchikova, L. Y., Yagudina, R. I., & Smirnova, L. M. (2023). The impact of healthcare digitalization on the medical education curricula and programs: Points of convergence and divergence. *Contemporary Educational Technology*, 15(4). <https://doi.org/10.30935/cedtech/13768>
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*.
- MacLeod, R. D. (2001). On reflection: Doctors learning to care for people who are dying. *Social Science and Medicine*, 52(11), 1719–1727. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(00\)00289-6](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(00)00289-6)
- Masduki, M. (2017). Pendidikan profetik; Mengenal gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 1–22.
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan fungsi keluarga sebagai upaya preventif terjadinya degradasi moral pada remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1).
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. STAIN Press.
- Sujadi, A. (2017). MORALITAS ASKETISME SYEKH SITI JENAR: STUDI TRILOGI SYEKH SITI JENAR KARYA AGUS SUNYOTO. *ATAVISME*, 20(2), 211–236. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.401.211-236>
- Sukri, Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 34.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter Di Era Milenial. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Tolnaiová, S. G. (2015). On philosophy of education 'in the era of digital media' a humanistic perspective. *European Journal of Science and Theology*, 11(6), 177–187. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84955441101&partnerID=40&md5=ec92c8f1d4f50de46aa3aa18d2ef614d>